

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memegang peran penting dalam setiap proses perkembangan dunia. Pendidikan menjadi tumpuan dan harapan dalam meningkatkan sumber daya manusia serta dijadikan sebagai alat membentuk kualitas dan mengembangkan bakat. Pendidikan juga memegang hak penuh dalam membentuk karakter, menambah ilmu pengetahuan dan mengembangkan semangat dalam menuntut ilmu pengetahuan setiap individu, yang nantinya akan tumbuh dan berkembang menjadi dewasa yang akan berinteraksi dengan makhluk sosial lainnya. Menurut Andri (2017: 24) Menyatakan bahwa pendidikan bukan hanya untuk di ketahui belaka melainkan dengan memahaminya lalu berusaha berusaha untuk menjelaskan prosesnya.

Pendidikan, kurikulum, dan pembelajaran memiliki keterkaitan yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan. Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar yang mempunyai peran besar dalam mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia berkualitas, terampil, inovatif dan kreatif. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1, pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Menurut Rahmasari. R (2016:1) Menyatakan keberhasilan pendidikan tidak terlepas dari proses mengajar, yang di dalamnya ada beberapa komponen yang saling terkait yaitu guru, siswa, materi, media pembelajaran. 2003 pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan jenjang pendidikan dasar pada lembaga pendidikan formal dalam sistem pendidikan nasional. Sebagai jenjang pendidikan formal setelah TK/RA, tentunya penyelenggaraan SD/MI membutuhkan perhatian lebih, baik dari pemerintah, masyarakat, maupun dari tenaga kependidikan yang ada dalam instansi.

Penyelenggaraan SD/MI harus memperhatikan aspek-aspek seperti minat, karakteristik, tingkat perkembangan, potensi, dan kebutuhan peserta didik. Keberhasilan penyelenggaraan SD/MI dalam melaksanakan fungsinya sangat ditentukan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah pelaksanaan proses pembelajaran. Adapun unsur-unsur yang mendukung dalam pelaksanaan proses pembelajaran yaitu kurikulum, guru, tempat belajar, sumber belajar, dan siswa.

Pada hakikatnya, proses pembelajaran lebih menekankan pada keterlibatan peserta didik secara aktif. Disamping itu, proses pembelajaran lebih berorientasi pada penerapan konsep belajar sambil melakukan (*learning by doing*), mengedepankan pengalaman personal melalui proses

mengamati, menanya, menalar, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan untuk meningkatkan kreativitas siswa. Melalui pembelajaran ini, peserta didik dapat mencapai keseimbangan antara soft skills dan hard skills yang meliputi aspek kompetensi spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan.

Namun, realitas membuktikan bahwa penerapan dan pelaksanaan pembelajaran di sekolah-sekolah belum sesuai dengan yang diharapkan. Beberapa permasalahan yang terjadi antara lain proses pembelajaran hanya menitik beratkan pada penyelesaian materi pelajaran bukan pada pembentukan pemahaman dan kebermaknaan materi pelajaran kepada siswa. Permasalahan lainnya adalah guru dan siswa hanya menggunakan sumber belajar yang disediakan oleh pemerintah, yaitu buku guru dan buku siswa. Padahal pembelajaran kurikulum merdeka belajar menuntut adanya pemanfaatan berbagai sumber, media, dan modul ajar yang bervariasi untuk mendukung proses pembelajaran. Kendala lain juga dialami siswa yakni dalam mempelajari buku siswa, siswa merasa kesulitan karena materi yang ada dalam buku terlalu sedikit sehingga sulit dipahami oleh siswa. Soal-soal untuk berlatih menghadapi ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ujian akhir sekolah juga sedikit.

Permasalahan yang terjadi tersebut merupakan hasil nyata dari proses pembelajaran yang masih belum berjalan dengan baik dan juga belum sesuai dengan apa yang diharapkan dari kurikulum merdeka belajar. Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang ada dari penelitian

sebelumnya, peneliti melakukan pra penelitian yaitu melakukan refleksi melalui data observasi, dokumen, dan wawancara yang dilakukan peneliti, sehingga ditemukan permasalahan mengenai proses pembelajaran di SD Negeri 09 Sintang.

Hal tersebut terbukti dengan ditemukannya beberapa masalah yaitu sumber belajar dalam pembelajaran yang masih kurang. SD Negeri 09 sintang hanya memiliki sumber belajar berupa buku tematik yang diperoleh dari pemerintah. Dalam pembelajaran, guru dan siswa hanya menggunakan buku guru dan buku siswa yang disediakan oleh pemerintah. Di sisi lain, guru dan siswa masih membutuhkan sumber belajar lain yang dapat digunakan sebagai sumber belajar pendamping untuk belajar mengajar meningkatkan proses pembelajaran dan prestasi siswa.

Dimilikinya sumber belajar yang hanya berupa buku tematik dari pemerintah, mengakibatkan modul ajar menjadi terbatas. Sehingga Siswa merasa kesulitan mempelajari materi yang terdapat di buku siswa, karena materi yang terdapat dalam buku tersebut terlalu sedikit atau dangkal dan sulit di mengerti siswa. Motivasi dan semangat belajar siswa juga nampak kurang. Ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru. Hal ini dikarenakan dalam mengajar, guru masih menggunakan metode konvensional (ceramah), tidak memakai media, hanya berpedoman pada materi yang ada di buku siswa, dan guru kurang mengaitkan materi dengan pengetahuan serta pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga menyebabkan orang tua yang merasa terbebani dalam membantu

belajar anaknya, karena tidak adanya sumber belajar lain bagi siswa di rumah. Siswa merasa kesulitan dalam mengikuti pembelajaran di sekolah dan dalam buku siswa tidak terdapat banyak soal sebagai sarana berlatih menghadapi ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa hasil belajar siswa kelas IV pada penilaian tengah semester (PTS), dimana rata-rata ketuntasan belajar siswa tidak mencapai KKM. Ketuntasan terendah terjadi pada materi “Mengubah bentuk energi”. Pada materi tersebut mendapatkan porsi yang sangat besar pada muatan Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) yaitu berbagai macam energi disekitar lingkungan siswa. Banyak contoh energi yang ada disekitar siswa, diharapkan pada kegiatan pembelajaran materi mengubah bentuk energi siswa lebih memahami dan menguasai materi. Namun tetap saja, rata-rata ketuntasan hasil belajar siswa pada materi pokok “mengubah bentuk energi” muatan pelajaran IPAS masih sangat rendah dan tidak mencapai KKM. Muatan pelajaran IPAS merupakan salah satu muatan pelajaran dalam pembelajaran kurikulum merdeka belajar. Pembelajaran pada materi mengubah bentuk energi karena pada materi ini dibahas tentang perubahan energi yang terjadi disekitar kita, sumber energi, manfaat energi dan mengubah bentuk energi dalam kehidupan yang biasa sehari-hari. Implementasi pembelajaran belum relevan dengan tujuan yang diharapkan. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal diantaranya materi yang terdapat di

buku siswa hanya sedikit sehingga siswa sulit memahami materi tersebut, modul ajar yang tersedia hanya buku siswa (tidak ada bahan ajar pelengkap), siswa kurang aktif ketika pembelajaran, dan ketika mengajar guru kurang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa.

Sesuai kenyataan di lapangan, maka diperlukan pengembangan dan penerapan modul ajar yang dapat dijadikan sumber belajar tambahan bagi guru dan siswa serta sebagai sumber belajar mandiri bagi siswa di sekolah atau di rumah. Menurut Maulida (2022:131) Menyatakan Modul ajar merupakan perangkat pembelajaran atau rancangan pembelajaran yang berlandaskan pada kurikulum yang diaplikasikan dengan tujuan untuk mengapai standar kompetensi yang telah ditetapkan. modul ajar sangatlah penting dalam proses pembelajaran, guna tercapainya tujuan pembelajaran. Menurut Kurniasih (2014:25) berpendapat bahwa, sumber belajar disusun dengan tujuan untuk menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, yakni modul ajar yang sesuai dengan karakteristik dan *setting* atau lingkungan sosial siswa, membantu siswa dalam memperoleh alternatif bahan ajar di samping buku-buku teks yang terkadang sulit diperoleh, serta memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Peneliti melakukan alternatif tindakan dengan mengembangkan modul ajar pada muatan pelajaran IPAS agar guru dan siswa mendapatkan materi ajar yang lebih luas, serta dapat dijadikan sumber belajar mandiri bagi siswa di sekolah atau di rumah. Modul ajar muatan pelajaran IPAS

ini disusun dengan berbasis *Problem Based Learning*. Peneliti memilih basis *Problem Based Learning* (PBL), karena sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan No. 22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah yang mana disebutkan bahwa proses pembelajaran dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah. Disebutkan juga bahwa salah satu model pembelajaran yang sesuai adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Khoirudin R. Sunarto., Sunarso. A, (2022:3) menyatakan bahwa Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang melatih dan mengembangkan kemampuan untuk membantu meningkatkan hasil belajar siswa dan menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah autentik dari kehidupan aktual terkait dengan kompetensi dasar yang sedang dipelajari siswa. Masalah yang dimaksud bersifat nyata atau sesuatu yang menjadi pertanyaan-pertanyaan pelik bagi siswa. Peran guru dalam pembelajaran muatan IPAS kurikulum merdeka belajar adalah memberikan tugas yang menantang berupa permasalahan yang harus dipecahkan siswa. Pada saat tugas diberikan, siswa belum menguasai cara pemecahannya, namun dengan berdiskusi dengan temannya dan bantuan guru, tugas tersebut dapat diselesaikan, dengan menyelesaikan tugas tersebut, kemampuan-kemampuan dasar untuk menyelesaikan tugas itu sehingga mampu dikuasai siswa.

Menurut Shofiyah N., Wulandari F., E. (2018;34) menyatakan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang berdasar pada masalah-masalah yang dihadapi siswa terkait dengan kompetensi dasar yang sedang dipelajari siswa. Masalah yang dimaksud bersifat nyata atau sesuatu yang menjadi pertanyaan-pertanyaan pelik bagi siswa. Selama pemecahan masalah siswa membangun pengetahuan serta mengembangkan keterampilan memecahkan masalah. Peran guru dalam pembelajaran muatan IPAS kurikulum merdeka belajar adalah memberikan tugas yang menantang berupa permasalahan yang harus dipecahkan siswa. Pada saat tugas diberikan, siswa belum menguasai cara pemecahannya, namun dengan berdiskusi dengan temannya dan bantuan guru, tugas tersebut dapat diselesaikan. Dengan menyelesaikan tugas tersebut, kemampuan-kemampuan dasar untuk menyelesaikan tugas itu akan dikuasai siswa.

Dalam pembelajaran muatan IPAS siswa didorong untuk belajar melalui keterlibatan aktif dengan keterampilan-keterampilan, konsep-konsep, dan prinsip-prinsip. Media dan sumber belajar lainnya harus digunakan untuk membantu siswa dalam melakukan eksplorasi dalam bentuk mengamati (*observing*), menghubungkan fenomena (*associating*), menanya (*questioning*), dan melakukan percobaan (*experimenting*) atau pengamatan. Teori yang sesuai dengan hal di atas adalah teori belajar progresivisme, konstruktivisme, dan humanisme. Menurut Wisudawati (2015:41) ada teori belajar yang berkaitan dengan strategi penyusunan

modul ajar IPAS yaitu teori perubahan konsep dan teori belajar bermakna ausubel.

Berhubungan dengan hal tersebut, sebagai upaya untuk mencapai hasil optimal dalam kegiatan belajar mengajar memerlukan adanya pengembangan modul ajar yang menarik. Salah satu alternatif modul ajar adalah modul ajar berbasis *Problelem Based Learning* (PBL) yang digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa tentang “mengubah bentuk energi” yang dekat dengan keseharian dan kehidupan siswa kelas IV SD Negeri 09 Sintang Dengan mengembangkan modul ajar juga dapat memfasilitasi guru untuk menumbuhkan proses belajar mengajar yang sesuai dengan karakteristik dan lingkungan siswa.

Model pengembangan modul ajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan atau Research and Development (R&D) model ADDIE pada dasarnya merupakan suatu proses yang digunakan untuk mengembangkan dan mevalidasi produk-produk yang dikembangkan dan menguji kelayakan suatu produk dengan kriteria yang sesuai dengan produk yang dihasilkan. Peneliti memilih model pengembangan peneliti dan pengembangan atau Research and Development (R&D) model ADDIE. Dalam pengembangan atau Research and Development (R&D) model ADDIE memiliki 5 tahapan yaitu: *Analysis* (Analisis), *Desaign* (Desain) ,*Development* (Pengembangan), *impelementation* (Pelaksanaan), *evaluation* (penilaian).

Modul ajar muatan pelajaran IPAS yang dibuat untuk mengajak siswa untuk melakukan percobaan atau pengamatan terhadap masalah nyata yang terjadi disekitar siswa sebagai konteks untuk belajar berfikir kritis dan terampil memecahkan masalah, serta memperoleh pengetahuan sehingga siswa lebih mudah memahami materi, belajar lebih berkesan, dan materi menjadi lebih bermakna. Berdasarkan seluruh uraian diatas, maka peneliti perlu melakukan penelitian pengembangan sebagai solusi alternative memecahkan masalah melalui penelitian pengembangan dengan judul “Pengembangan Modul Ajar Berbasis *Problem Based Learning* (PBL) pada Muatan IPAS Kelas IV SD Negeri 09 sintang Tahun Pelajaran 2023/2024.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka fokus permasalahan yang dipaparkan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan modul ajar berbasis *Problem Based Learning* (PBL) pada muatan IPAS kelas IV SD Negeri 09 Sintang Tahun Pelajaran 2023/2024?
2. Bagaimana efektivitas modul ajar berbasis *Problem Based Learning* (PBL) pada muatan IPAS kelas IV SD Negeri 09 Sintang Tahun Pelajaran 2023/2024?

3. Bagaimana respon siswa dan guru terhadap pengembangan modul ajar berbasis *Problem Based Learning* (PBL) pada muatan IPAS Sekolah Dasar kelas IV?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka fokus tujuan penelitian yang dipaparkan adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengembangan modul ajar berbasis *Problem Based Learning* (PBL) pada muatan IPAS kelas IV SD Negeri 09 Sintang Tahun Pelajaran 2023/2024.
2. Mengetahui efektivitas modul ajar berbasis *Problem Based Learning* (PBL) pada muatan IPAS kelas IV SD Negeri 09 Sintang Tahun Pelajaran 2023/2024?
3. Mengetahui respon siswa dan guru terhadap pengembangan modul ajar berbasis *Problem Based Learning* (PBL) pada muatan IPAS Sekolah Dasar kelas IV?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan kajian lebih lanjut mengenai penelitian dan pengembangan modul ajar yang dapat membantu siswa dalam belajar,

merangsang siswa belajar lebih aktif, berfikir kritis, kreatif, dan mandiri dalam kaitannya dengan modul ajar berbasis *Problem Based Learning* (PBL) terhadap peningkatan hasil belajar muatan pelajaran IPAS.

Memberikan bukti empiris mengenai keefektifan modul ajar berbasis *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran muatan ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS). Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam pengembangan dan implementasi kurikulum merdeka belajar. Selain itu dapat memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan sehingga dapat dijadikan sebagai landasan dalam penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Pengembangan modul ajar berbasis *Problem Based Learning* (PBL) pada muatan pelajaran IPAS dapat digunakan sebagai sumber belajar tambahan atau pelengkap yang lebih menarik dan efektif, sehingga siswa dapat termotivasi dalam belajar. Selain itu dapat mempermudah siswa dalam memahami materi, memberikan pengalaman belajar yang menarik dan menyenangkan, memberikan kesempatan siswa untuk belajar secara mandiri dan merangsang siswa untuk berfikir kritis serta kreatif.

b. Bagi Guru

Memberikan sumbangan pemikiran dan pilihan referensi penggunaan modul ajar dalam pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, dapat juga digunakan sebagai media alternatif dalam proses pembelajaran sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih baik dan optimal, mendorong guru untuk menyediakan bahan ajar yang efektif dan relevan dengan materi yang diajarkan.

c. Bagi Pihak Sekolah

Penelitian pengembangan modul ajar yang dilakukan oleh penelitian diharapkan dapat menambah referensi sekolah dalam penggunaan modul ajar maupun media pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan bagi SD Negeri 09 Sintang

d. Bagi Peneliti

Pengembangan modul ajar berbasis *Problem Based Learning* (PBL) pada muatan pelajaran IPAS dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peneliti dalam merancang modul ajar. Peneliti dapat menerapkan hasil studinya dalam wujud penelitian.

e. Bagi Lembaga STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi tambahan untuk dijadikan contoh penulisan Karya Tulis Ilmiah

bagi Pembaca khususnya di perpustakaan STKIP Persada Khatulistiwa Sintang.

E. Spesifikasi Produk yang dikembangkan

Produk yang dihasilkan dari penelitian pengembangan ini adalah produk bahan ajar yang berupa modul ajar cetak yaitu modul ajar berbasis *Problem Based Learning* (PBL) pada muatan pelajaran IPAS dengan spesifikasi sebagai berikut:

1. Modul ajar berbasis *Problem Based Learning* (PBL) pada muatan IPAS diperuntukkan bagi siswa kelas IV SD/MI semester I sebagai modul belajar tambahan dan bagi guru untuk menambah modul ajar ajar dalam mengajar.
2. Modul ajar berbasis *Problem Based Learning* (PBL) dikembangkan dalam bentuk modul ajar cetak (buku ajar) yang mencakup untuk mengubah bentuk energi.
3. Modul ajar pada muatan pelajaran IPAS menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang dapat menjadikan siswa berfikir kritis dalam memperoleh pengetahuan, menjadikan siswa lebih aktif dalam belajar, membuat siswa lebih mudah dalam memahami materi, dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena siswa berusaha mencari tahu, memecahkan masalah nyata yang terkait dengan materi dalam pembelajaran yang dikaitkan langsung dengan kehidupan nyata siswa.

4. Modul ajar berbasis *Problem Based Learning* (PBL) pada muatan IPAS dikembangkan dalam bentuk bahan ajar cetak berupa buku ajar dengan ukuran A4 80 gram, tipe huruf times new roman, ukuran huruf 14 dengan spasi 1,5. Sedangkan bagian isi buku diedit menggunakan aplikasi *Microsoft Office Word*, dicetak penuh warna (*colour full*).

F. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

1. Asumsi

Asumsi dalam pengembangan ini adalah:

- a. Modul ajar berbasis *Problem Based Learning* (PBL) pada muatan pelajaran IPAS untuk kelas IV semester I dapat digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, siswa aktif dalam pembelajaran, berfikir kritis, serta sebagai modul ajar tambahan dan sumber belajar mandiri bagi siswa untuk mendalami materi pembelajaran.
- b. Model penelitian dan pengembangan atau *research and Developmen* (R&D) sesuai untuk pengembangan produk modul ajar pada materi mengubah bentuk energi untuk kelas IV SD/MI semester I.

2. Keterbatasan Pengembangan

Keterbatasan pengembangan modul ajar berbasis *Problem Based Learning* (PBL) muatan pelajaran IPAS ini adalah:

- a. Penelitian ini memfokuskan pada pengembangan modul ajar cetak yang berupa buku ajar berbasis *Problem Based Learning* (PBL) pada muatan IPAS kelas IV SD/MI semester I.
- b. Modul ajar berbasis *Problem Based Learning* (PBL) yang dikembangkan pada bab “mengubah bentuk energi” di kelas IV SD/MI semester I
- c. Modul ajar berbasis *Problem Based Learning* (PBL) pada muatan pelajaran IPAS diuji cobakan untuk proses belajar mengajar di kelas IV SD Panca Setya 2 Sintang Tahun Pelajaran 2023/2024.